

LEKSIKON ETNOBOTANI BAHASA JAWA

Suhandano*, M. Ramlan**, Soepomo Poedjosoedarmo**, dan Heddy Shri Ahimsa-Putra***

ABSTRACT

Language reflects human conceptualisation, human interpretation of the world. This paper describes lexicons ethnobotany in Javanese in terms of the Javanese speaker's conceptualisation/interpretation of the plants world. In this paper the ethnobotanical lexicons in Javanese are also analyzed in terms of the general principles of ethnobotanical lexicons across languages.

Keyword: *ethnobotanical - category - lexicons.*

PENDAHULUAN

Leksikon atau kosa kata dalam suatu bahasa dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah ranah (*domain*) tertentu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, leksikon-leksikon *putih*, *hitam*, *merah*, *kuning*, *hijau*, dan sejenisnya merupakan leksikon dalam ranah warna, sedang *rumpuk*, *pohon*, *perdu*, *semak*, *padi*, dan sejenisnya merupakan leksikon dalam ranah tumbuh-tumbuhan atau etnobotani.

Studi lintas bahasa menunjukkan bahwa jumlah dan makna leksikon dalam ranah yang sama berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Sebagai contoh, bahasa Indonesia memiliki leksikon etnobotani *perdu* dan *semak* yang mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan jenis tertentu, sementara bahasa Jawa tidak memiliki leksikon dengan makna seperti itu. Contoh lain, bahasa Indo-

nesia memiliki empat leksikon: *padi*, *gabah*, *beras* dan *nasi*, sementara bahasa Inggris hanya memiliki satu leksikon *rice* untuk mengacu pada benda yang sama.

Perbedaan jumlah dan makna leksikon dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain tersebut berkaitan dengan perbedaan cara pandang masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan terhadap ranah yang dimaksud. Jadi, bukan merupakan hal yang sifatnya kebetulan apabila bahasa Inggris hanya memiliki satu leksikon *rice*, sementara bahasa Indonesia memiliki empat leksikon untuk mengacu pada benda yang sama seperti disebutkan di atas. Penutur bahasa Inggris dan penutur bahasa Indonesia melihat 'padi' dengan cara yang berbeda sehingga jumlah dan makna leksikon yang digunakan untuk melabeli hasil melihat padi pun berbeda. Pemeriksaan leksikon pada ranah tertentu dalam suatu bahasa, dapat meng-

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

** Staf Pengajar Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

*** Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

ungkapkan beberapa aspek yang berkaitan dengan cara pandang penuturnya terhadap dunia luar.

Meskipun terdapat perbedaan leksikon dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, studi lintas bahasa juga menemukan bahwa pada ranah tertentu terdapat prinsip-prinsip umum yang berlaku secara universal. Dalam ranah warna, misalnya, bahasa yang memiliki leksikon untuk warna biru biasanya akan memiliki pula leksikon untuk warna-warna hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Tidak sebaliknya, bahasa yang memiliki leksikon untuk warna merah belum tentu memiliki leksikon untuk warna kuning, hijau, dan biru (Kay dan McDaniel, 1978). Dalam ranah tumbuh-tumbuhan, Brown (1977) mengemukakan bahwa jika suatu bahasa memiliki leksikon untuk mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran menengah (*bush*), bahasa itu biasanya memiliki leksikon untuk mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran besar (*tree*) dan leksikon untuk mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran kecil (*grass* atau *GRERB* (gabungan *grass* dan *herb*)). Tidak sebaliknya, bahasa yang memiliki leksikon untuk mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran besar belum tentu memiliki leksikon untuk mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran kecil dan menengah.

Tulisan ini akan membicarakan leksikon etnobotani bahasa Jawa. Tujuannya ialah untuk memberikan deskripsi singkat mengenai sebagian aspek dari cara pandang masyarakat penutur bahasa Jawa terhadap dunia tumbuh-tumbuhan. Juga untuk melihat apakah prinsip-prinsip umum leksikon etnobotani yang berlaku secara lintas bahasa sesuai dengan fakta yang ada dalam bahasa Jawa.

TEORI

Dalam sejarah studi bahasa bahwa bahasa berkaitan dengan cara pandang penuturnya terhadap dunia sudah lama disadari oleh para peneliti bahasa dan kebudayaan. Wilhelm von Humboldt, misalnya, melihat perbedaan bahasa sebagai

pembawa perbedaan perspektif kognitif, perbedaan pandangan dunia. Dikatakannya bahwa "*each language . . . contains a characteristic worldview*" (Wierzbicka, 1992:3).

Studi linguistik dan antropologi di Amerika yang dipelopori oleh Franz Boas pada awal abad kedua puluh juga mengemukakan adanya kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya. Menurut Boas, bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Boas (1964a) mengemukakan, "*. . . the conciseness and clearness of thought of people depend to a great extent upon their language*".

Dalam perkembangan teori linguistik, kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya dipertegas lagi oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Pemikiran mereka kemudian dikenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980:80–102). Hipotesis ini, antara lain, menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia. Sapir (1964) mengatakan:

Language . . . not only refers to experience largely acquired without its help but actually defines experience for us by reason of its formal completeness and because of our unconscious projection of its implicit expectations into the field of experience.

Karena bahasa membentuk persepsi penuturnya terhadap realitas dunia, dari arah yang sebaliknya, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia (Wierzbicka, 1992:7).

Berkaitan dengan dunia tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa, berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa Jawa memandang dunia tumbuh-tumbuhan di sekitarnya dapat dilihat dari bahasanya. Persoalan yang

muncul kemudian adalah bagian bahasa Jawa mana mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap dunia tumbuh-tumbuhan tersebut? Apakah sistem tata bahasanya ataukah kosa katanya? Bagian bahasa Jawa yang diperiksa dalam penelitian ini adalah kosa kata atau leksikonnya, yaitu leksikon yang berkaitan dengan dunia tumbuh-tumbuhan atau leksikon etnobotani.

Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tata bahasa. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa menafsirkan pandangan dunia penutur tidak dapat dilakukan dengan memeriksa kosa kata. Boas (1964b) telah menyinggung persoalan ini. Ia mengemukakan bahwa perbedaan kosa kata dalam bahasa sedikit banyak bergantung pada "the chief interest of the people". Berkaitan dengan persoalan kosa kata dalam kaitannya dengan pandangan dunia penuturnya ini, Sapir (Wierbicka, 1997:4) mengatakan bahwa "Language differ widely in the nature of their vocabulary. Distinctions which seem inevitable to us may be utterly ignored in languages which reflect an entirely different type of culture . . ."

Pemeriksaan kosa kata dalam ranah tertentu untuk memahami pandangan dunia penuturnya mendapat perhatian yang besar dalam etnosemantik (*ethnosemantics*) yang mulai berkembang di Amerika sejak 1960-an. Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengkategorisasikan ranah pengetahuan tertentu, seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan perkerabatan, dalam kebudayaan yang berbeda. Studi etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian sistem klasifikasi folk taksonomi dan penganalisisan fitur-fitur atomistik makna leksikon. Studi ini menghasilkan analisis komponen makna sejumlah leksikon dan penyusunan sistem folk taksonomi mengenai ranah pengetahuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dapat ditafsirkan bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan dan mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu tersebut (Palmer, 1999: 18-22). Berkaitan dengan pemeriksaan kosa

kata, Ahimsa-Putra (1986:107) mengatakan bahwa dari nama-nama yang dipakai dalam ranah tertentu dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga dapat diketahui "pandangan hidup" pendukung kebudayaan tersebut.

Pemeriksaan kosa kata dalam upaya untuk mengungkapkan budaya penuturnya juga dilakukan dalam semantik linguistik (*linguistic semantics*). Wierbicka (1997) mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon bahasanya. Disebutkan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

KATEGORI ETNOBIOLOGI DAN PRINSIP-PRINSIP UMUM LEKSIKON ETNOBOTANI

Leksikon etnobotani yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan dalam suatu bahasa dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok berdasarkan luas atau sempitnya (kelompok) tumbuh-tumbuhan yang diacunya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, leksikon *tumbuh-tumbuhan* memiliki pengertian yang sangat luas karena mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh, sementara leksikon *pohon* dan *rumput* memiliki pengertian yang lebih sempit daripada *tumbuh-tumbuhan* karena hanya mengacu pada kelompok jenis tumbuh-tumbuhan tertentu. Leksikon *pisang* dan *teki* pengertiannya lebih sempit karena masing-masing hanya mengacu pada jenis *pohon* dan *rumput* tertentu. Pengertian tadi akan menjadi semakin lebih sempit pada leksikon *pisang ambon* atau *pisang raja* yang mengacu pada jenis *pisang* tertentu.

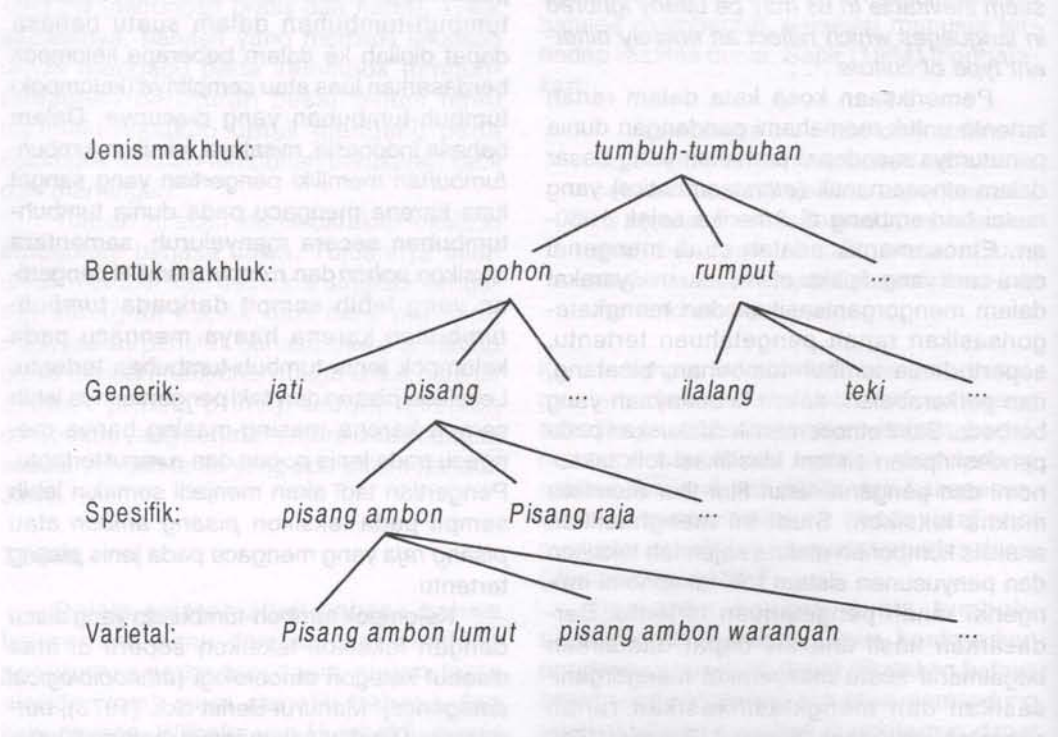
Kelompok tumbuh-tumbuhan yang diacu dengan leksikon-leksikon seperti di atas disebut kategori etnobiologi (*ethnobiological categories*). Menurut Berlin dkk. (1973), berdasarkan tingkat cakupannya, berbagai kategori etnobiologi dapat dibedakan menjadi

beberapa kelompok yang selanjutnya dapat disusun ke dalam urutan berjenjang yang membentuk susunan hierarkhis taksonomis. Kategori etnobiologi yang cakupannya paling luas dan mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh disebut kategori jenis makhluk (*unique beginner*), kategori etnobiologi di bawahnya disebut kategori bentuk makhluk (*life form*), dan kategori etnobiologi di bawahnya lagi disebut kategori generik (*generic*). Di bawah kategori generik masih ada dua kategori lagi, yaitu kategori spesifik (*specific*) dan kategori di bawahnya yang disebut kategori varietal. Selain itu, masih ada satu jenis kategori etnobiologinya, yaitu kategori antara (*intermediate*) yang berada di antara kategori bentuk makhluk dan generik. Kategori yang terakhir ini, akan tetapi, seringkali merupakan kategori tak katon (*covert category*) dan tidak selalu mudah dikenali. Untuk lebih jelasnya perhatikan Bagan 1.

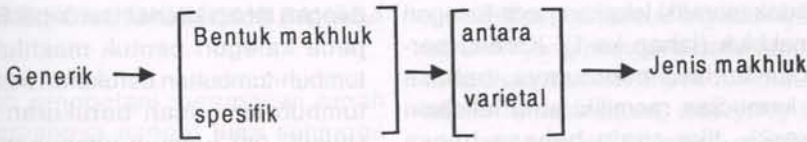
Sebagian besar leksikon etnobotani dalam suatu bahasa merupakan leksikon

pada kategori generik. Jumlah leksikon pada kategori spesifik lebih kecil daripada jumlah leksikon pada kategori generik, dan jumlah leksikon pada kategori varietal jauh lebih kecil lagi. Sementara itu, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk hanya ada beberapa. Berlin dkk. (1973) memperkirakan bahwa jumlah leksikon pada kategori ini berkisar antara 5—10, tetapi studi yang kemudian menunjukkan bahwa jumlah leksikon pada kategori ini hanya berkisar dari 0—5 (Brown, 1977). Untuk kategori jenis makhluk, banyak bahasa di dunia yang tidak memiliki leksikon untuk menandainya sehingga kategori ini cenderung merupakan kategori tak katon. Dalam hal itu, studi lintas bahasa menunjukkan bahwa pertumbuhan leksikon etnobotani dalam suatu bahasa ternyata tidak berlangsung secara acak, tetapi mengikuti prinsip yang universal. Berlin (1972) memperkirakan bahwa pertumbuhan leksikon etnobotani mengikuti alur seperti pada Bagan 2.

Bagan 2 menjelaskan bahwa leksikon etnobotani yang mula-mula ada dalam



Bagan 1. Struktur taksonomi tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Indonesia



Bagan 2. Alur pertumbuhan leksikon etnobotani menurut Berlin (1972)

suatu bahasa adalah leksikon pada kategori generik. Bukti empiris memang demikian, semua bahasa di dunia selalu memiliki leksikon pada kategori ini. Tidak ada bahasa yang tidak memiliki leksikon pada kategori generik. Setelah itu, pada tahap kedua muncul leksikon pada kategori spesifik dan bentuk makhluk. Di antara kedua kategori ini, kategori mana yang muncul lebih dahulu belum dapat dipastikan. Ada dugaan bahwa leksikon pada kategori spesifik muncul lebih awal daripada leksikon pada kategori bentuk makhluk karena berdasarkan data yang ada, setiap bahasa selalu memiliki leksikon pada kategori spesifik. Sementara itu, ada beberapa bahasa yang tidak memiliki leksikon pada kategori bentuk makhluk, misalnya beberapa bahasa yang dituturkan oleh suku Tasmania (Berlin, 1972) dan bahasa Huichol (Brown, 1977). Pada tahap ketiga muncul leksikon pada kategori varietal. Pada tahap terakhir barulah muncul leksikon pada kategori jenis makhluk.

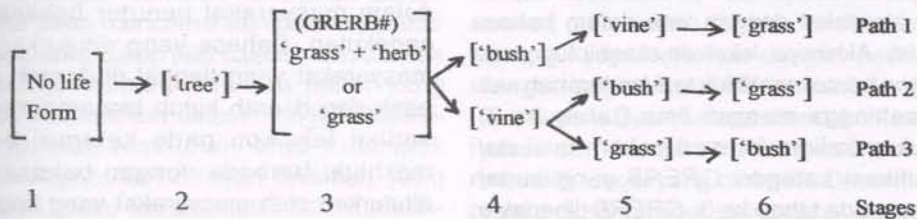
Pertumbuhan leksikon tahap demi tahap tersebut bersifat mensyaratkan. Maksudnya, tahap yang kemudian mensyaratkan sudah melalui tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa bahasa yang memiliki leksikon pada kategori jenis makhluk pastilah memiliki

leksikon pada kategori lain karena leksikon pada kategori jenis makhluk muncul pada tahap terakhir. Sebaliknya, bahasa yang memiliki leksikon pada kategori spesifik belum tentu memiliki leksikon pada kategori varietal, antara, dan jenis makhluk karena leksikon pada ketiga kategori yang disebutkan terakhir muncul pada tahap sesudah tumbuhnya leksikon pada kategori spesifik.

Menurut Brown (1977), pertumbuhan leksikon pada kategori bentuk makhluk juga tidak berjalan secara acak, tetapi mengikuti alur yang universal dan implikasional. Brown menjelaskan alur pertumbuhan leksikon pada kategori bentuk makhluk seperti pada Bagan 3.

Bagan 3 memperlihatkan bahwa ada tiga jalur (*path*) yang mungkin ditempuh oleh suatu bahasa berkaitan dengan pertumbuhan leksikonnnya pada kategori bentuk makhluk. Masing-masing jalur terdiri dari enam tahap. Tahap ke-1 sampai dengan tahap ke-3 sama pada semua jalur, sedangkan tahap ke-4 sampai dengan tahap ke-6 berbeda.

Jalur yang pertama adalah: *no life form* > *tree* > *GRERB* > *bush* > *wine* > *grass*. Dalam bahasa yang pertumbuhan leksikonnnya mengikuti jalur ini, pada mulanya bahasa



Bagan 3. Alur pertumbuhan leksikon pada kategori bentuk makhluk

tersebut tidak memiliki leksikon pada kategori bentuk makhluk (tahap ke-1). Karena perkembangan budaya penuturnya, bahasa tersebut kemudian memiliki satu leksikon (tahap ke-2). Jika suatu bahasa hanya memiliki satu leksikon pada kategori bentuk makhluk, leksikon tadi biasanya mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang ukurannya relatif besar dan berkayu (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *tree* dalam bahasa Inggris). Pada perkembangan berikutnya, leksikon etnobiologi pada kategori bentuk makhluk dalam bahasa tadi bertambah lagi sehingga jumlahnya menjadi dua (tahap ke-3). Jika suatu bahasa memiliki dua leksikon pada kategori bentuk makhluk, satu leksikon biasanya mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang ukurannya relatif besar. Satu leksikon lainnya mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang ukurannya relatif kecil yang daunnya sempit dan berujung runcing (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *grass* atau gabungan antara *grass* dan *herb* (GRERB) dalam bahasa Inggris). Selanjutnya, leksikon etnobiologi pada kategori bentuk makhluk dalam bahasa tadi mungkin bertambah sehingga menjadi tiga (tahap ke-4). Jika suatu bahasa memiliki tiga leksikon pada kategori bentuk makhluk, satu leksikon mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran besar (*tree*), satu leksikon mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran kecil (*grass* atau GRERB), dan satu leksikon mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran menengah (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *bush* dalam bahasa Inggris). Pada tahap berikutnya, leksikon etnobiologi pada kategori bentuk makhluk tadi bertambah lagi sehingga menjadi empat (tahap ke-5). Leksikon keempat ini biasanya mengacu pada tumbuh-tumbuhan merambat (tumbuh-tumbuhan yang ekuivalen dengan *vine* dalam bahasa Inggris). Akhirnya, leksikon etnobiologi pada kategori bentuk makhluk tadi bertambah satu lagi sehingga menjadi lima (tahap ke-6). Leksikon kelima ini merupakan hasil dari spesifikasi kategori GRERB yang sudah muncul pada tahap ke-3. GRERB dibedakan menjadi rumput besar (*herb*) dan rumput kecil (*grass*). Dengan demikian, sampai

dengan tahap keenam terdapat lima leksikon pada kategori bentuk makhluk, yaitu: (i) tumbuh-tumbuhan berukuran besar (*tree*), (ii) tumbuh-tumbuhan berukuran menengah (*bush*), (iii) tumbuh-tumbuhan merambat (*vine*), (iv) rumput besar (*herb*), serta (v) rumput kecil (*grass*).

Jalur yang kedua adalah *no life form* > *tree* > *grass* (GRERB) > *vine* > *bush* > *grass*. Jalur ini mirip dengan jalur yang pertama. Perbedaannya terdapat pada tahap ke-4 dan ke-5. Pada jalur pertama *bush* muncul lebih awal daripada *vine*, sedangkan pada jalur kedua *vine* muncul lebih awal daripada *bush*. Sementara itu, jalur ketiga, yaitu *no life form* > *tree* > *grass* (GRERB) > *vine* > *grass* > *bush*, mirip dengan jalur kedua. Perbedaannya terdapat pada tahap ke-5 dan ke-6. Pada jalur kedua *bush* muncul pada tahap ke-5 dan diferensiasi GRERB menjadi *grass* dan *herb* terjadi pada tahap ke-6. Pada jalur ketiga, sebaliknya, diferensiasi GRERB menjadi *grass* dan *herb* terjadi pada tahap ke-5, sedangkan *bush* muncul pada tahap ke-6.

Menurut Brown, selain mengikuti alur yang universal implikasional, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk dalam suatu bahasa juga berkorelasi positif dengan kompleksitas kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa yang jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluknya banyak, biasanya dituturkan oleh masyarakat yang kehidupannya sudah kompleks. Sementara itu, bahasa yang jumlah leksikonnya sedikit biasanya dituturkan oleh masyarakat yang kehidupannya sederhana. Selain itu, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk dalam suatu bahasa juga berkorelasi positif dengan keberagaman jenis tumbuh-tumbuhan yang ada dalam masyarakat penutur bahasa bersangkutan. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah gurun pasir dan daerah kutub biasanya memiliki sedikit leksikon pada kategori bentuk makhluk. Berbeda dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah hutan hujan tropis yang biasanya memiliki leksikon lebih banyak.

JENIS LEKSIKON ETNOBOTANI BAHASA JAWA

Ranah etnobotani merupakan ranah yang cakupannya sangat luas sehingga leksikon yang ada dalam ranah ini dapat dipilah-pilah lagi ke dalam beberapa jenis. Dalam bahasa Jawa setidaknya terdapat empat jenis leksikon etnobotani yang cukup menonjol, yaitu (i) leksikon yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan, (ii) leksikon yang mengacu pada nama bagian-bagian tumbuh-tumbuhan, (iii) leksikon yang mengacu pada nama tahap-tahap pertumbuhan tumbuh-tumbuhan, dan (iv) leksikon yang berkaitan dengan usaha pembudidayaan tumbuhan.

Sebagian besar leksikon etnobotani dalam bahasa Jawa adalah leksikon yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan. Jumlah leksikon etnobotani jenis ini diperkirakan sekitar 2.000 leksikon. Jumlah yang diperoleh dalam penelitian ini sebenarnya lebih besar daripada jumlah tersebut. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan nama-nama yang bersinonim dan hal lain, dibuat angka perkiraan sebesar 2.000-an nama tadi. Dibandingkan jumlah leksikon nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan dalam bahasa lain, jumlah leksikon dalam bahasa Jawa tersebut tergolong besar. Dalam bahasa Ndumba, misalnya, jumlah leksikon nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan hanya sebesar 1.200-an (Hays, 1979). Bahkan, dalam bahasa Tzeltal jumlah leksikon dalam ranah ini lebih kecil lagi, yaitu hanya sekitar 700-an nama. Dalam bahasa Hanunoo di Filipina ada sekitar 1.600-an nama (Berlin dkk., 1973). Besarnya jumlah leksikon mengenai nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa mencerminkan bahwa penutur bahasa Jawa cukup teliti dalam melihat dunia tumbuh-tumbuhan. Ada dua faktor yang sangat menentukan dalam mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan atau kelompok tumbuh-tumbuhan dengan leksikon yang berbeda, yaitu karakteristik fisik tumbuh-tumbuhan dan fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan.

Dilihat dari bentuk linguistiknya, leksikon-leksikon yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa, ada yang terdiri dari satu unsur seperti *wit*, *sukêt*, *gêdhang*, *jagung*, *têki*, ada yang terdiri dari dua unsur seperti *gêdhang ambon*, *jagung konyit*, *têki dhuwur*, ada yang terdiri dari tiga unsur seperti *gêdhang ambon lumut*, *jagung putih genjah*; bahkan ada yang terdiri dari empat unsur seperti *jagung putih genjah penjalin*. Berlin dkk. (1973), Tjitrosoepomo (1983), dan Hidayana (1987) mengemukakan bahwa ada kaitan antara sistem tata nama tumbuh-tumbuhan dan posisinya dalam struktur taksonomi.

Jenis leksikon etnobotani yang lain ialah leksikon yang mengacu pada nama bagian-bagian tumbuh-tumbuhan. Dalam bahasa Jawa, leksikon untuk mengacu pada bagian-bagian tumbuh-tumbuhan dapat dibedakan menjadi leksikon umum dan leksikon khusus. Leksikon *godhong* 'daun', *kêmbang* 'bunga', *pêntil* 'bakal buah', *woh* 'buah', misalnya, merupakan leksikon umum karena dapat dipakai untuk mengacu pada bagian-bagian dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Leksikon *godhong*, misalnya, dapat dipakai untuk menyebut daun pisang, daun jati, daun kenikir, daun jeruk, daun rambutan, dan sebagainya sehingga terdapatlah *godhong gêdhang*, *godhong jati*, *godhong kênikir*, *godhong jêruk*, *godhong rambutan*, dan sebagainya. Pada tumbuh-tumbuhan tertentu, akan tetapi, bagian tumbuh-tumbuhan tersebut ada yang diacu dengan leksikon khusus. Daun kelapa, misalnya, yang masih muda disebut *janur* dan yang sudah tua disebut *blarak*. Penyebutan bagian tumbuh-tumbuhan dengan leksikon khusus ini bukan tanpa tujuan. Selain mempermudah pengucapan, penyebutan dengan leksikon khusus tersebut juga berkaitan dengan perbedaan fungsi bagian tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan. Daun kelapa dibedakan menjadi *janur* dan *blarak* karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Daun melinjo, ketika dimanfaatkan sebagai bahan sayuran disebut *so*, sedangkan ketika dimanfaatkan sebagai bahan obat disebut *godhong tanggal*.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat leksikon khusus yang mengacu pada tahap-tahap pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan yang tahap-tahap pertumbuhannya diacu dengan leksikon khusus ini biasanya merupakan tumbuh-tumbuhan yang secara budaya menonjol, misalnya tanaman pangan. Tanaman padi, misalnya, ketika mulai menghijau beberapa saat setelah ditanam disebut *nglilir*; ketika sudah beranak dan batangnya sudah mengandung bakal buah disebut *sémbrobot*; ketika padi dalam batang sudah mulai keluar tetapi belum merata disebut *nyuthati*; ketika padi yang keluar dari batang sudah merata disebut *mêrkatak*; dan ketika padi sudah mulai tua pada bagian ujungnya disebut *bangcuk*. Keberadaan leksikon khusus yang mengacu pada tahap-tahap pertumbuhan tanaman padi ini menceritakan bagaimana penutur bahasa Jawa melihat tanaman padi.

Masyarakat penutur bahasa Jawa sudah lama membudidayakan sejumlah tumbuh-tumbuhan. Pembudidayaan tumbuh-tumbuhan ini kemudian memunculkan leksikon-leksikon khusus. Dalam pembudidayaan padi, misalnya, terdapat leksikon-leksikon *nguret*, *nyêbar*, *ngipuk*, *matun*, *ngrawut*, *ngêneni*, *nggampung*, *ngreketi*, dan sebagainya. Leksikon-leksikon seperti ini juga mengandung informasi mengenai bagaimana masyarakat penutur bahasa Jawa membudidayakan padi.

Dari keempat jenis leksikon etnobotani yang dikemukakan sebelumnya, leksikon jenis pertama atau leksikon yang mengacu pada nama tumbuh-tumbuhan dan kelompok tumbuh-tumbuhan yang akan menjadi fokus perhatian pada pembicaraan-pembicaraan berikut ini.

LEKSIKON PADA KATEGORI GENERIK

Kategori etnobiologi generik merupakan kategori etnobiologi yang diskontinuitasnya paling mudah dikenali. Kategori ini mengacu pada kelas tumbuh-tumbuhan terkecil yang dapat dikenali tanpa pengamatan yang mendalam. Kategori generik merupakan kategori etnobiologi yang paling menonjol dan menjadi inti folk taksonomi biologi (Berlin, 1978).

Sebagian besar leksikon etnobiologi dalam suatu bahasa merupakan leksikon pada kategori ini.

Dalam bahasa Jawa, leksikon-leksikon seperti *aren*, *blimbing*, *ceplukan*, *dhadhap*, *gadhung*, *jati*, *krokot*, *lulangan*, dan sejenisnya merupakan contoh leksikon yang menandai kategori etnobiologi generik. Leksikon-leksikon seperti ini oleh Berlin dkk. (1973) disebut leksem primer, yaitu *single word expressions which can be shown to be semantically unitary and linguistically distinct*. Leksem primer tidak sama dengan kata tunggal atau kata monomorfemis. Meskipun terdiri dari dua unsur, leksikon nama tumbuh-tumbuhan, seperti *ilat cêcak*, *cocor bebek*, *pakana ula*, *kucir cina*, *kayu putih*, *kuping gajah*, dan sejenisnya merupakan leksem primer karena kedua unsur dalam leksikon tersebut merupakan satu kesatuan semantis.

Penyebutan tumbuh-tumbuhan kategori generik dengan leksikon tertentu sebagian besar bersifat arbitrer. Tidak ada alasan mengapa jenis tumbuh-tumbuhan tertentu disebut dengan leksikon *aren*, *blimbing*, *ceplukan*, dan sejenisnya. Akan tetapi, ada sebagian kecil tumbuh-tumbuhan kategori generik yang penamaannya dengan leksikon tertentu dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu pula. Penamaan jenis tumbuhan tertentu dengan leksikon *kuping gajah*, misalnya, tampaknya berdasarkan pada alasan karena bentuk daun tumbuh-tumbuhan tersebut mirip dengan bentuk *kuping gajah* 'telinga gajah'. Jenis tumbuhan tertentu disebut dengan leksikon *suruh-suruhan* karena daun tumbuh-tumbuhan tersebut mirip dengan daun *suruh* 'sirih'. Demikian pula jenis tumbuhan tertentu disebut *têlekan* karena bau tumbuhan ini mirip dengan bau *têlek* 'kotoran binatang'. Jenis tumbuh-tumbuhan yang penamaannya dilatarbelakangi oleh alasan tertentu biasanya diacu dengan leksem primer yang berupa kata polimorfemis. Pada kasus ini juga dapat dilihat bagaimana penutur bahasa Jawa mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan dengan benda lain berdasarkan kemiripannya pada aspek tertentu. Penyebutan tersebut dapat mempermudah pengacuan.

LEKSIKON PADA KATEGORI BENTUK MAKHLUK

Tumbuh-tumbuhan pada kategori generik sebagaimana dideskripsikan sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok tumbuh-tumbuhan yang diacu dengan leksikon *wit* 'pohon' dan kelompok tumbuh-tumbuhan yang diacu dengan leksikon *sukêt* 'rumput'. Kelompok tumbuh-tumbuhan yang secara langsung mencakup tumbuh-tumbuhan kategori generik disebut kategori bentuk makhluk (Berlin dkk., 1973). Dengan demikian, dalam bahasa Jawa terdapat dua leksikon pada kategori bentuk makhluk, yaitu *wit* dan *sukêt*.

Pada umumnya leksikon *wit* mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang memiliki karakteristik fisik berukuran besar atau tinggi dan berbatang, sedangkan leksikon *sukêt* mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang memiliki karakteristik fisik berukuran pendek atau kecil, tidak berbatang, serta penuh daun. Tumbuh-tumbuhan seperti *jati* dan *nanika* termasuk *wit* karena karakteristik fisiknya besar atau tinggi dan berbatang. Sementara itu, tumbuh-tumbuhan seperti *têki* dan *alang-alang* termasuk *sukêt* karena karakteristik fisiknya kecil atau pendek, tidak berbatang, serta penuh daun. Ukuran besar dan kecil atau tinggi dan pendek dalam perbedaan antara *wit* dan *sukêt* ini bersifat relatif. Artinya, tidak ada kriteria yang tegas bahwa tumbuh-tumbuhan yang berukuran di atas 50 cm, misalnya, akan disebut *wit* dan yang berukuran di bawahnya akan disebut *sukêt*. Oleh karena itu, pada kasus tertentu dapat saja terjadi ketika ukuran suatu tumbuh-tumbuhan meragukan (berada di antara ukuran besar dan kecil atau tinggi dan pendek), tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi meragukan pula apakah termasuk kategori *wit* atau *sukêt*.

Selain karakteristik fisik, perbedaan tumbuh-tumbuhan menjadi *wit* dan *sukêt* juga didasarkan pada aspek fungsi. Dilihat dari karakteristik fisiknya yang kecil atau pendek, tidak berbatang, serta penuh daun, tumbuh-tumbuhan seperti *sêre* dan *sledri* sebenarnya termasuk dalam kategori *sukêt*. Penutur bahasa Jawa, akan tetapi, tidak memandang

kedua jenis tumbuh-tumbuhan ini sebagai *sukêt*, melainkan sebagai *wit*. Alasan yang melatarbelakangi dipandanginya tumbuh-tumbuhan seperti *sêre* dan *sledri* sebagai *wit*, bukan *sukêt*, berkaitan dengan fungsi kedua jenis tumbuh-tumbuhan tersebut. Secara fungsional, *sêre* dan *sledri* termasuk tumbuh-tumbuhan yang dimakan manusia, sementara *sukêt* dimakan hewan. Jika *sêre* dan *sledri* yang dimakan manusia itu dipandang sebagai *sukêt*, hal itu berarti bahwa manusia makan *sukêt* seperti hewan. Untuk menghindari pandangan bahwa manusia makan *sukêt* seperti hewan, *sêre* dan *sledri* tidak dikategorikan sebagai *sukêt*, melainkan sebagai *wit*. Dengan demikian, dalam kasus seperti ini dapat dilihat bahwa pengklasifikasian tumbuh-tumbuhan dalam bahasa bersifat antroposentris, yaitu lebih banyak ditentukan oleh manusia yang mengklasifikasikannya, bukan didasarkan pada kondisi objektif benda yang diklasifikasikannya.

Brown (1977) mengemukakan bahwa jika suatu bahasa memiliki dua leksikon pada kategori bentuk makhluk, satu leksikon akan mengacu pada kelompok pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran besar dan satu leksikon lainnya akan mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran kecil. Pernyataan ini sesuai dengan fakta yang ada dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat dua leksikon pada kategori bentuk makhluk: leksikon *wit* yang mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran besar dan leksikon *sukêt* yang mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan berukuran kecil.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat leksikon *grumbul* yang mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari *wit* dan *sukêt*, tetapi *wit* yang menjadi anggota *grumbul* bukan merupakan *wit* yang berukuran tinggi. Sementara itu, pada penutur bahasa Jawa di daerah Gunung Kidul juga dipakai leksikon *oyod-oyodan* yang mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan merambat. Tampaknya dalam bahasa Jawa sedang terjadi proses pertumbuhan dua leksikon pada kategori bentuk makhluk, yaitu leksikon *grumbul* untuk mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran menengah, dan leksikon (*oyod-oyodan*) untuk mengacu pada tumbuh-

tumbuhan merambat. Kedua leksikon ini, akan tetapi, statusnya belum sekuat *wit* dan *sukêt* karena tumbuh-tumbuhan yang menjadi anggota dari *grumbul* dan *oyod-oyodan* pengidentifikasiannya masih menggunakan leksikon *wit* dan *sukêt*, bahkan untuk leksikon *oyod-oyodan* wilayah pema-kaiannya masih terbatas. Hal penting yang perlu dicatat di sini ialah bahwa alur per-tumbuhan leksikon etnobotani pada kategori bentuk makhluk bahasa Jawa tampaknya mengikuti jalur 1 pada alur yang dikemuka-kan Brown (1977), sebagaimana digambar-kan pada Bagan 3.

LEKSIKON PADA KATEGORI SPESIFIK DAN VARIETAL

Dalam struktur taksonomi sebagaimana dikemukakan Berlin dkk. (1973), di bawah kategori generik terdapat dua kategori. Masing-masing kategori spesifik berada di bawah langsung kategori generik, dan kategori varietal berada di bawah langsung kategori spesifik. Kategori spesifik merupakan pemerincian lebih lanjut kategori generik, sedangkan kategori varietal merupakan pemerincian lebih lanjut dari kategori spesifik. Tidak semua kategori generik, akan tetapi, dirinci lebih lanjut ke dalam kategori spesifik. Demikian pula, tidak semua kategori spesifik dirinci lebih lanjut ke dalam kategori varietal. Biasanya, tumbuh-tumbuhan yang dirinci sampai kategori spesifik dan varietal merupakan tumbuh-tumbuhan yang secara budaya memiliki peran menonjol dalam kehidupan, misalnya tumbuh-tumbuhan penghasil makanan.

Tidak seperti kategori generik dan bentuk makhluk yang ditandai dengan leksikon berupa leksem primer, kategori spesifik dan varietal ditandai leksikon yang berupa leksem sekunder, yaitu leksem primer dengan pe-nambahan atribut tertentu. Leksikon seperti *gêdhang ambon*, *lompong gêndruk*, *pari IR* merupakan contoh leksikon yang menandai tumbuh-tumbuhan pada kategori spesifik. Sementara itu, leksikon seperti *gêdhang ambon lumut*, *lompong gêndruk ijo*, *pari IR 64* merupakan contoh leksikon yang menandai tumbuh-tumbuhan pada kategori

varietal. Dalam bahasa Jawa, leksikon pada kategori spesifik biasanya terdiri dari dua unsur: unsur pertama menunjukkan kategori generik yang menjadi superordinatnya dan unsur kedua merupakan atributnya. Leksikon pada kategori varietal biasanya terdiri dari tiga unsur: dua unsur pertama menunjukkan kategori spesifik yang menjadi superordinatnya dan unsur ketiga merupakan atributnya. Jadi, pada leksikon kategori spesifik *gêdhang ambon*, unsur *gêdhang* menunjukkan kategori generik yang menjadi superordinat dari kategori spesifik tersebut, dan unsur *ambon* merupakan atributnya. Pada leksikon *gêdhang ambon lumut*, unsur *gêdhang ambon* menunjukkan kategori spesifik yang menjadi superordinat kategori varietal tersebut, dan unsur *lumut* merupakan atributnya.

Atribut leksikon pada kategori spesifik dan varietal bermacam-macam. Ada atribut yang berupa leksikon dalam ranah ukuran seperti *dhuwur* 'tinggi' dan *cêndhek* 'pendek' pada *têki dhuwur* dan *teki cêndhek*. Ada atribut yang berupa leksikon dalam ranah warna seperti *putih* 'putih', *irêng* 'hitam', dan *ijo* 'hijau' pada *dhêle putih*, *dhêle ireng*, dan *dhêle ijo*. Ada atribut berupa leksikon dalam ranah binatang seperti *ula* 'ular', *mênjangan* 'rusa' pada *pare ula*, *simbar menjangan*. Ada atribut yang berupa leksikon dalam ranah jenis kelamin seperti *lanang* 'laki-laki' dan *wadon* 'perempuan' pada *so lanang* dan *so wadon*. Ada atribut yang berupa leksikon dalam ranah nama tempat seperti *bali dan bangkok* pada *jêruk bali*, *sukun bangkok*. Ada atribut yang berupa leksikon dalam ranah bau seperti *wangi* 'wangi' pada *pandan wangi*. Pemilihan leksikon yang dipakai sebagai atribut tersebut tampaknya tidak dipilih secara acak, tetapi dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Ada kesesuaian antara karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacu dan makna leksikon yang dipakai sebagai atributnya. Sebagai contoh, tumbuh-tumbuh-an kedelai disebut *dhêle irêng* karena kedelai tersebut warnanya *irêng*; tumbuh-tumbuh-an pare disebut *pare ula* karena bentuk buahnya memanjang seperti *ula*; tumbuh-tumbuh-an *pandan* disebut *pandan wangi* karena daun *pandan* tersebut baunya wangi. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacu dapat ditafsirkan dari makna leksikon yang dipakai sebagai atributnya.

Perlu dicatat bahwa tidak semua leksikon yang dipakai sebagai atribut dapat digunakan untuk menafsirkan karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacunya. Atribut yang berupa leksikon, seperti *gandhor*, *butun*, *cikron*, *blungsun*, *têkik* masing-masing pada *pring gandhor*, *jêruk butun*, *bayêm cikron*, *ceplukan blungsun*, *segon têkik*, tidak mengandung informasi mengenai karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacunya. Atribut yang tidak mengandung informasi mengenai karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacunya biasanya merupakan morfem unik.

LEKSIKON PADA KATEGORI ANTARA DAN JENIS MAKHLUK

Selain keempat kategori etnobiologi yang telah dibicarakan sebelumnya, masih ada dua jenis kategori lain, yaitu kategori antara (*intermediate*) dan jenis makhluk (*unique beginner*). Menurut Berlin dkk. (1973), dalam struktur taksonomi kategori antara terletak di antara kategori generik dan kategori bentuk makhluk. Adapun kategori jenis makhluk merupakan kategori yang berada pada tingkat paling atas dalam struktur taksonomi. Kategori ini mencakup seluruh dunia tumbuh-tumbuhan dan jarang ditandai dengan leksikon tertentu.

Dalam bahasa Jawa, leksikon *tela*, *jambu*, dan *kacang* merupakan contoh leksikon yang menandai kategori antara. Memang, sepintas lalu ketiga leksikon ini mirip dengan leksikon yang menandai kategori generik seperti *mlinjo*, *gêdhang*, *jagung*, dan sebagainya. Baik *tela*, *jambu*, dan *kacang* di satu pihak maupun *mlinjo*, *gêdhang*, dan *jagung* di pihak lain semuanya merupakan leksem primer. Akan tetapi, dilihat dari keragaman tumbuh-tumbuhan yang diacunya, leksikon *tela*, *jambu*, dan *kacang* menunjukkan keragaman yang lebih tinggi daripada *mlinjo*, *gêdhang*, dan *jagung*. Leksikon *tela* membawahkan tiga jenis, yaitu *tela kaspera* 'ketela pohon', *tela pêndhêm* 'ubi

jalar', dan *tela gantung* 'pepaya'. Perbedaan antara jenis *tela* yang satu dan yang lain sangat besar. Batang *tela pêndhêm* merambat atau menjalar, sedangkan batang *tela kaspera* dan *tela gantung* tegak, tetapi batang *tela gantung* jauh lebih besar daripada batang *tela kaspera*. Buah ketiga jenis *tela* ini juga berbeda. Buah *tela kaspera* dan *tela pêndhêm* berada di bawah tanah dengan bentuk yang berbeda, sementara buah *tela gantung* menempel di batang. Demikian pula daun ketiga jenis *tela* tersebut berbeda. Seperti halnya *tela*, *jambu* dan *kacang* juga membawahkan sejumlah nama, seperti *jambu abang*, *jambu kluthuk*, *jambu dersana* untuk *jambu*; dan *kacang brul*, *kacang ijo*, *kacang lanjaran* untuk *kacang*. Perbedaan antara jenis *jambu* yang satu dan *jambu* yang lainnya serta perbedaan antara jenis *kacang* yang satu dan *kacang* yang lainnya juga cukup mencolok. Hal itu berbeda jika dibandingkan tumbuh-tumbuhan dalam kategori generik seperti *gêdhang*, *jagung*, dan *mlinjo*. Ketiga tumbuh-tumbuhan ini juga membawahkan lagi sejumlah nama seperti *gêdhang ambon*, *gêdhang pulut*, *gêdhang koja* untuk *gêdhang*; *jagung jalawara*, *jagung konyit*, *jagung metro* untuk *jagung*; *mlinjo gênthong*, *mlinjo krikil*, *mlinjo bêras* untuk *mlinjo*. Perbedaan di antara jenis *gêdhang*, *jagung*, *mlinjo* yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi, tidak sebesar perbedaan di antara jenis *tela*, *jambu*, dan *kacang* yang satu dengan yang lainnya. Baik buah, batang, dan daun *jagung jalawara*, *jagung konyit*, dan *jagung metro*, misalnya, dapat dikatakan hampir sama. Bahkan, penutur bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak akrab dengan *jagung* kemungkinan besar tidak dapat membedakannya. Fakta ini menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan seperti *tela*, *jambu*, dan *kacang* merupakan kategori etnobiologi yang berbeda dengan tumbuh-tumbuhan seperti *gêdhang*, *jagung*, dan *mlinjo*. Tumbuh-tumbuhan seperti *tela*, *jambu*, dan *kacang* merupakan tumbuh-tumbuhan dalam kategori antara, sedangkan tumbuh-tumbuhan seperti *gêdhang*, *jagung*, dan *mlinjo* merupakan tumbuh-tumbuhan dalam kategori generik.

Untuk leksikon pada kategori jenis makhluk, bahasa Jawa tampaknya sedang dalam proses pemerolehan leksikon tersebut. Seperti diketahui, kebanyakan bahasa tidak memiliki leksikon pada kategori ini. Bahasa Jawa pun tampaknya semula juga demikian. Dalam bahasa Jawa, tidak terdapat leksikon yang mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh. Memang, terdapat leksikon *thêthukulan* atau *têtuwuhan* yang dipakai oleh sebagian penutur bahasa Jawa untuk mengacu dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh. Akan tetapi, pemakaian leksikon tersebut untuk mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh atau sebagai label kategori jenis makhluk tampaknya baru terjadi dalam waktu yang belum lama. Semula leksikon *thêthukulan* atau *têtuwuhan* dipakai untuk mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya, tumbuh-tumbuhan yang tidak dibudidayakan, atau tumbuh-tumbuhan liar. Dalam makna ini, leksikon tersebut dioposisikan dengan leksikon *tanduran* atau *tanêman* yang mengacu pada tumbuh-tumbuhan yang ditanam atau dibudidayakan. Karena kehidupan yang semakin kompleks, lama-lama penutur bahasa Jawa memerlukan leksikon yang dapat dipakai untuk mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh dan leksikon yang dipakai adalah *thêthukulan* atau *têtuwuhan*. Dengan demikian, leksikon ini mengalami perluasan makna dari 'tumbuh-tumbuhan liar' menjadi 'tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh'. Bahkan, pada sebagian penutur ada yang memakainya dalam dua makna tersebut sehingga terjadi polisemi. Itulah sebabnya sebelumnya dikemukakan bahwa bahasa Jawa sedang dalam proses pemerolehan leksikon pada kategori jenis makhluk.

Menurut alur pertumbuhan leksikon etnobiologi yang dikemukakan Berlin (1972) sebagaimana digambarkan pada Bagan 2, pertumbuhan leksikon pada kategori jenis makhluk terjadi pada tahap terakhir dalam proses pertumbuhan leksikon etnobotani suatu bahasa. Pertumbuhan leksikon etnobotani ini bersifat implikasional sehingga bahasa yang memiliki leksikon pada kategori

jenis makhluk akan memiliki pula leksikon pada kategori-kategori yang lain. Karena bahasa Jawa sedang dalam proses pemerolehan leksikon pada kategori jenis makhluk, hal itu juga berarti bahwa bahasa Jawa telah memiliki leksikon pada kategori-kategori yang lain. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahasa Jawa memang telah memiliki leksikon pada kategori-kategori yang lain. Bahasa Jawa memiliki leksikon pada kategori bentuk makhluk seperti *wit* dan *sukêt*; memiliki leksikon pada kategori antara seperti *tela*, *jambu*, *kacang*; memiliki leksikon pada kategori generik seperti *gêdhang*, *jagung*, *mlinjo*; memiliki leksikon pada kategori spesifik seperti *gêdhang ambon*, *jagung metro*, *mlinjo gênthong*, dan memiliki leksikon pada kategori varietal seperti *gêdhang ambon lumut*. Dengan demikian, fakta dalam bahasa Jawa sesuai dengan prinsip umum alur pertumbuhan leksikon etnobotani yang dikemukakan oleh Berlin (1972).

PENUTUP

Leksikon etnobotani bahasa Jawa dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok menurut kategori etnobiologi yang dilabelinya. Terdapat leksikon yang melabeli kategori generik, spesifik, bentuk makhluk, varietal, antara, dan jenis makhluk (sedang dalam proses). Pengidentifikasian tumbuh-tumbuhan dengan leksikon yang berbeda terutama didasarkan pada dua hal, yaitu karakteristik fisik dan fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan. Karakteristik tumbuh-tumbuhan ada yang dapat diketahui dari leksikon yang dipakai untuk menandainya karena ada kesesuaian antara makna leksikon dan karakteristik tumbuh-tumbuhan yang diacunya, tetapi ada pula yang tidak. Dalam hal itu, pertumbuhan leksikon etnobotani bahasa Jawa sesuai dengan alur yang dikemukakan Berlin (1972). Untuk leksikon pada kategori bentuk makhluk, alurnya juga sesuai dengan yang dikemukakan Brown (1977). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam bahasa Jawa sesuai dengan kecenderungan umum yang berlaku secara lintas bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1986. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia XII (2)*: 103—132.
- Berlin, Brent. 1972. "Speculations on the Growth of Ethnobotanical Nomenclature". *Journal of Language and Society 1*: 51—86.
- Berlin, Brent. 1978. "Ethnobiological Classification". Dalam E. Rosch, dan B. Lloyd (ed.). *Cognition and Categorization*. Hillshade, New York: Lawrence Erlbaum.
- Berlin, Brent, Dennis E. Breedlove & Peter H. Raven. 1973. "General Principles of Classification and Nomenclature in Folk Biology". *American Anthropologist 75 (1)*: 214—242.
- Boas, Franz. 1964a. "Linguistics and Ethnology". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Boas, Franz. 1964b. "On Grammatical Categories". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Brown, Cecil H. 1977. "Folk Botanical Life-Forms: Their Universality and Growth". *American Anthropologist 79 (24)*: 317—342.
- Hays, Terence E. 1979. "Plant Classification and Nomenclature in Ndumba, Papua New Guinea Highlands". *Ethnology 18 (3)*: 253—270.
- Hidayana, Bambang. 1987. "Studi Antropologi tentang Makna Diversifikasi Tanaman dalam Usaha Tani Subsisten di Daerah Lahan Kering". Skripsi S1. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Kay, Paul & Chad K. McDaniel. 1978. "The Linguistic Significance of the Meaning of Basic Colour Term". *Language 54 (3)*: 610—646.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Sapir, Edward. 1964. "Conceptual Categories in Primitive Languages". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1983. "Tata Nama Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa Ditinjau dengan Kacamata Taksonomi". Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Cognition, and Culture*. London: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words*. New York, Oxford: Oxford University Press.